




Research Article

Hakikat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Usiono¹, Suhardi², Rudy Erdianto³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: usiono@uinsu.ac.id 

2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: suhardi@iaidu-asahan.ac.id

3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: rudierdianto619@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 10, 2024

Revised : November 15, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : August 27, 2025

How to Cite: Usiono, U., Suhardi, S. and Rudy erdianto (2025) "Human Nature from the Perspective of Islamic Educational Philosophy", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1493-1502. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1531.

Human Nature from the Perspective of Islamic Educational Philosophy

Abstract. Understanding people is understanding yourself. The other individual is a representation of himself. However, within every human being, both as an individual and in a community, there is still a mystery that cannot be fully revealed. Humans are God's creation. who has a strategic role as a servant and at the same time caliph on earth. Humans are born in a state of purity, in the sense of fitrah. In an authentic hadith narrated by Bukhari and Muslim, it is stated that every child is born in a state of fitrah. It was his parents who allowed him to become a Jew, Christian, or Magian. This hadith implies that from birth, humans are equipped with various potentials called fitrah. Fitrah is an Arabic term which means a holy or good character, specially created by Allah swt. for humans as the main

potential in the review of Islamic educational philosophy. Information related to humans is very much mentioned in the Qur'an as a reference and guide in everyday life to get the right path.

Keywords: Nature, Man, Philosophy; Islamic Education.

Abstrak. Memahami manusia adalah memahami diri sendiri. Individu lain adalah representasi dari dirinya sendiri. Akan tetapi di dalam diri setiap manusia, baik sebagai individu maupun dalam suatu komunitas, tetap mengandung misteri yang tidak dapat terungkap secara tuntas. Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang memiliki peran strategis sebagai seorang hamba dan sekaligus khalifah di muka bumi. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, dalam makna sesuai fitrah. Dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang memungkinkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis ini mengisyaratkan bahwa sejak lahir, manusia sudah dibekali berbagai potensi yang disebut fitrah. Fitrah adalah suatu istilah Bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Allah swt. bagi manusia sebagai potensi utama dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. Informasi terkait dengan manusia sangat banyak disebutkan dalam Alquran sebagai referensi dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh jalan yang benar.

Kata kunci: Hakikat, Manusia, Filsafat; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah swt. melalui sebuah proses alami yang berlangsung dalam beberapa tahap. Ada empat tahap proses penciptaan manusia, yaitu tahap jasad, hayat, ruh, dan nafs. Manusia mempunyai karakteristik-karakteristik biologis tertentu yang membedakannya dengan hewan: berjalan tegak, mempunyai ibu jari, mempunyai otak yang lebih tinggi perkembangannya, dilengkapi organ vokal dan mempunyai potensi-potensi yang sangat platis dan dapat diadaptasi (Arbi, 1988: 143).

Manusia adalah makhluk yang memiliki posisi mulia serta lahir di atas bumi ini dengan potensi yang istimewa. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu: jasad dan roh atau jiwa. Dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, dengan roh manusia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya (Daudy, 1986: 115).

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: al-basyar, al-insan dan al-nas. Kata al-basyar dan dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 1-2). Jadi menurut penulis al-basyar lebih kepada biologis atau bantuk fisik. Kata al-insan berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.

Kata al-insan digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani atau digunakan untuk proses kejadian manusia. Kata al-insan juga untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia/ positif dan negatif (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 5-10). Adapun kata al-Nas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.

Kata al-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk social secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Di samping

tiga kata yang telah disebutkan di atas, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali tersebar dalam 3 surat, yang menunjukkan arti keturunan Nabi Adam as.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian systematic review yang bersumber dari jurnal tahun 2005 sampai dengan tahun 2022 yang sudah terpublikasi yang membahas tentang faktor penyebab dan risiko stunting pada balita. Sampel penelitian berupa jurnal publikasi di google scholar dan science direct sebanyak 6 jurnal tentang pendidikan yang di dasarkan atas tahun terbit jurnal dan tren untuk memberikan penanganan kasus pendidikan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Kedudukan Manusia

Menurut Daulay (2014: 40-43) istilah yang digunakan Alquran untuk menyebutkan manusia ada beberapa istilah yang berbeda dan memiliki makna tersendiri. Adapun makna istilah tersebut yaitu:

1. *Al-Basyar*, dari kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lain. Penggunaan kata basyar dalam Alquran menonjolkan pada gejala umum yang tampak pada fisik jasmani manusia yang bersifat lahiriyah.
2. Kata *insan* dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tumpah. Penggunaan kata ini menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Kata *insan* terkait dengan kemampuan penalaran, berpikir, memikul tanggung jawab.
3. Kata *an-nas* dipakai dalam Alquran untuk menyatukan adanya kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya.

Beni Ahmad Saebani (2009 : 49) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain, hal ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya :

1. Manusia adalah makhluk sosial (al-insan hayawan al-ijtima').
2. Manusia sebagai makhluk yang berpikir (al-insan hayawan natiq).
3. Manusia sebagai makhluk yang berpolitik (al-insan hayawan siyasi).
4. Manusia adalah makhluk yang berekonomi (al-insan hayawan iqtishadi).

Omar Muhammad al Toumi al Syaibany merinci pandangan islam sebagaimana yang diuraikan oleh Daradjat dkk. (2012 : 2) terhadap manusia itu atas delapan prinsip. Adapun prinsip tersebut yaitu :

1. Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di dalam jagat raya ini.
2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
3. Kepercayaan bahwa manusia ialah hewan yang berpikir.
4. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi: badan, akal dan ruh.
5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan (pembawaan) dan alam lingkungan.
6. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.
7. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan diantara manusia.

8. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.

Kedudukan manusia menurut Al Quran adalah khalifah Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

30 "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kata khalifah diambil dari kata kerja khalafa (خلف) (yang berarti "mengganti atau melanjutkan" (Abdullah, 1990: 46). Jika dilihat maknanya di tafsir kata (خليفة) (artinya jenis dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia (Al-Maraghi, 1992: 130-131). Khalifah mempunyai banyak pengertian yang dimaksudkan Al Quran, diantaranya mereka yang datang kemudian, sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih, dan pengganti. Namun, pengertian khalifah dalam kedudukan manusia adalah pengganti. Jadi, khalifah Allah berarti pengganti Allah. Pengertian ini mempunyai tiga makna, pertama; khalifah Allah adalah Adam, kedua; khalifah Allah itu adalah suatu generasi penerus atau pengganti, yaitu bahwa kedudukan khalifah di emban secara kolektif oleh suatu generasi, ketiga; khalifah itu adalah kepala negara atau kepala pemerintahan. Dari ketiga makna tersebut, makna pertama yang lebih mendukung untuk dapat diterapkan dalam hal posisi manusia sebagai khalifah Allah.

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi. Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain. Potensi-potensi tersebut bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosialnya, seperti potensi untuk berfikir, berkreasi, berbudaya, berbudi, dan sebagainya. Maksudnya, masyarakat baru dapat berbudaya atau berkarya setelah mengadakan pergaulan dengan jenis-jenis masyarakat yang lain (melalui hubungan timbal balik) dalam rangka menciptakan kebudayaan yang lebih besar dan dapat dinikmati oleh lingkungan yang lebih luas (Wurya dan Syaifullah, 1982: 53).

Implikasi Hakikat Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi= unsur asal sesuatu yang ada) keduanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. kita bisa melihat tahap proses yang telah disebutkan di atas dapat pada QS Al Mukminun: 12-14:

12. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

13. *Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh.*
14. *Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

Dari ayat Al-quran di atas, jelaslah bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia, tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Semuanya diproses menurut hukum-hukum alam yang material. Hanya pada kejadian manusia, sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya kedalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakikat manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena tuhan tidak meniupkan ruh (akal) pada hewan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat pada manusia adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh bersifat yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material, tidak dapat dinamakan manusia. Malaikat dinamakan makhluk ruhaniyah tidak memiliki unsur jasad yang material. Tetapi sebaliknya unsur jasad yang material tanpa ruh, maka bukan manusia namanya. Hewan adalah makhluk yang bersifat jasad material yang hidup. Manusia tanpa ruh, tidak lebih dari hewan.

Melihat hakikat manusia, menurut Al-Rasyidin dan Nizar (2005: 21-22) paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa system pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara pendidikan Qalbiyah dan 'Aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan teruji secara moral.
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Maka pendidikan Islam ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit dan menciptakan suatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya.

Manusia dan Pendidikan Islam

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dan ilmu pengetahuan sejak keberadaannya tidak dapat dilepaskan (Basri, 2009: 46). Salah satu diantara

ajaran Islam adalah, mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena dalam ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya (memang setiap manusia membutuhkan dan harus untuk melakukan sebuah pendidikan, untuk membedakan antara manusia dengan makhluk tuhan yang lainnya). Tentang kewajiban Manusia untuk mendapatkan pendidikan dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-qur'an dalam surat Al-Mujadilah, antara lain:

- ii. *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan-pandangan ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai Homo Sapiens, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada disekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt. Kepada Nabi Muhammad SAW.(Q.S Al-Alaq ayat 1-5), maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat duniawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia mengalami proses pendidikan yang terus berlangsung sampai mendekati waktu ajalnya (sakaratul maut). Proses pendidikan adalah life long education yang dilihat dari segi kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai proses yang tanpa akhir, sebagaimana makna hadits yang sering kita dengar "manusia mulai mengalami yang namanya pendidikan itu dari buaian sang ibu sampai dia sakaratul maut/ meninggal dunia".

Kalau kita amati seksama keadaan bayi pada saat dilahirkan, maka kita akan saksikan, bahwa mereka dalam keadaan yang sangat lemah, dan tak berdaya. Mereka sangat memerlukan pertolongan dan bantuan dalam segala hal. Kalau anak tersebut tidak diberi minum atau makan oleh ibunya maka ia akan mati. Demikian kalau dia tidak diberi pendidikan, baik pendidikan jasmani ataupun rohani yang berupa pendidikan intelek, sosial, agama, dan lain-lain, maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu. Pernyataan ini mengandung pengertian, bahwa bilamana anak tidak mendapat pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sebenarnya, dalam

arti tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Setiap anak harus mendapat pendidikan, karena itu adalah salah satu hak yang harus diterima oleh sang anak. Agar anak tersebut dapat hidup sempurna.

Bila dilihat dari segi kemampuan secara pedagogis, manusia dipandang sebagai “homo edukandum” makhluk yang harus dididik atau biasa disebut “animal educabil” maka jelaslah bahwa manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya, dari kemampuan individual manusia lainnya, dengan berbeda-beda kemampuan untuk dididik itulah, fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia. Dengan kata lain, proses kependidikan bagi manusia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menseleksi kemampuan belajar manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya yaitu kemampuan mengembangkan potensi kapabilitasnya semaksimal mungkin melalui proses belajar-mengajar. (salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi sang anak agar dapat maksimal, agar potensi bisa maksimal pendidikan tersebut haruslah dengan cara sistematis dan direncanakan).

Dalam hubungannya dengan proses kependidikan yang berlaku bagi manusia itu, menurut ajaran Islam dipandang sebagai suatu perkembangan alamiah manusia yaitu suatu proses yang harus terjadi terhadap diri manusia oleh karena hal tersebut merupakan pola perkembangan hidupnya yang telah ditentukan oleh Allah atau di katakan sebagai “sunnatullah”, (manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk istimewa, yaitu sebagai makhluk yang bisa berfikir. Maka dari itu manusia disuruh untuk terus berpendidikan karena itu sudah menjadi kodrat manusia).

Untuk mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, manusia harus menempuh proses kependidikan yang berlangsung secara progresif di atas kemampuan dasar masing-masing yang diperlancar dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik yang disengaja seperti faktor pendidikan maupun yang tidak disengaja seperti alam sekitar atau pergaulan sosialnya.

Dalam pandangan agama, manusia dijadikan Tuhan dengan perencanaan yang matang. Alquran menyebutkan bahwa bahan dasar manusia dari tanah. Setelah manusia dibekali dengan akal, kemudian mengembangkan hidupnya baik dari sisi kuantitas dan kualitas. Kemudian manusiapun disebut berbudaya karena kemampuannya mengembangkan dan memperbaiki kehidupan (Rizal, 2009: 81).

Pendidikan Islam, sesungguhnya merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imjinas, fisik, ilmiah, linguistic baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.

Dengan kemampuan pengetahuan yang benar, manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya. Manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkungannya seluas persoalan kehidupan manusia. Masalah kehidupan secara kodrati melekat pada tubuh dalam diri manusia. Secara langsung atau tidak, setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi pendidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi (Suparlan, 2007: 56).

Manusia merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus. Menurut Syafaruddin dkk (2012: 47-48) ada beberapa aspek peserta didik sebagai manusia yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
2. *Hidayah hisyiyah*, yaitu potensi yang diberikan Allah swt. kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna hidayah wujdaniyah.
3. *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas, karena akallah yang membedakan manusia dengan binatang.
4. *Hidayah diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perbuatan yang tertulis dalam Alquran dan Hadist.
5. *Hidayah taufiqiyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama.

Kedudukan manusia dalam Islam

Dalam Islam, Manusia disebut sebagai ahsan *Al-taqwin* yang dibuktikan adanya kesatuan wujud manusia anatara unsur fisik dan psikis serta potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menenmpatkan manusia pada posisi yang strategi yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah (Ramayulis, 2008).

1. Manusia Sebagai Hamba Allah (*abd Allah*)

Menurut Musa Asy'arie bahwa esensi *abd* adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada tuhan. Manusia terikat oleh hokum-hukum tuhan sehingga manusia sebagai hamba Allah tidak bisa terlepas dari kekuasaannya. Selain itu manusia juga memiliki *fitrah* (potensi) untuk beragama yang mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaannya *transcendental* (Allah). Fitrah tersebut tak terkecuali pada manusia purba yang masih percaya agama dinamisme dan animisme.

Mereka melakukan pemujaan terhadap benda-benda yang besar karena mengakui bahwa diluar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Menurut Ghalab dalam Sadulloh (2009) bahwa agama animism pun berdampak positif pada saat itu yang awalnya dilakukan sebagai keterbatasan akal tergantikan dengan turunnya wahyu melalui para rasulnya agar

manusia dapat melaksanakan ibadah secara benar karena agama wahyu memiliki kesempurnaan yang mutlak.

2. Manusia sebagai *khalifah Allah fi al-ardh*

Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi mengisyaratkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs* untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Quraisy Shihab menjelaskan lebih lanjut tentang manusia sebagai khalifah ini bahwa hubungan manusia dengan sesamanya atau hubungan antara manusia dengan alam itu merupakan bukan seperti hubungan yang dimaksud sebagai hubungan berbentuk kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Alasannya karena meski manusia mampu mengolah, akan tetapi bukan berarti tuhan menundukkannya untuk manusia (Ramayulis, 2008).

Ahmad Hasan Firhat membagi kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu : *Khalifah kauniyah* dan *khalifah syar'iyat* berwujud dalam wewenang manusia sebagai anugerah Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya untuk kelangsungan kehidupan. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekuensi kekhalifahannya tanpa control dan melakukan penyimpangan dari nilai ilahiyah sehingga manusia cenderung berbuat kerusakan. Sementara *khalifah syar'iyat* berwujud wewenang Allah yang diberikan kepada manusia khususnya kepada orang mukmin untuk memakmurkan alam semesta. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya, manusia mengontrol alam semesta sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

Kedua kedudukan manusia diatas hanya bisa dicapai secara maksimal jika manusia belajar. Dari sudut pandang pedagogis, manusia disebut sebagai *homo edukandum* yang berarti sebagai makhluk yang harus di didik melalui pendidikan islam (Arifin, 2008). Proses pendidikan islam berusaha mengembangkan seluruh potensi yang di miliki oleh manusia secara keseluruhan agar selalu menghambakan dirinya kepada Allah SWT (Khobir, 2010).

KESIMPULAN

Konsep manusia dalam Islam banyak ditemukan dalam Alquran dan Hadis. Dalam Alquran banyak istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengertian manusia, mulai dari istilah *basyar*, *al-insan*, *an-nas*, dan *bani adam*. Manusia diciptakan Allah swt. dari intisari tanah yang dijadikan *nuthfah* yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. *Nuthfah* dijadikan darah beku, darah beku jadi *mudghah* dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging, sehingga menjadi makhluk lain yang dinamakan manusia. Dalam hadits Bukhari-Muslim mengartikulasikan bahwa ruh dihembuskan Allah swt. dalam janin setelah mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari darah beku dan 40 hari *mudghah*.

Pada dasarnya fitrah manusia beriman, tetapi manusia mempunyai dua potensi diri, yaitu *fujur* (kejelekan) dan *taqwa* (kebaikan). Inilah yang disebutkan dalam Alquran. Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang, penuh liku-liku,

dan melalui tahapan demi 744 tahapan. Berawal dari alam arwah, alam rahim, alam dunia, alam barzakh, sampai pada alam akhirat yang berujung pada tempat persinggahan terakhir bagi manusia, surga atau neraka. Alquran dan Hadis telah menceritakan setiap fase dari perjalanan panjang manusia itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, Mursal dan Zulkipli Nasution. 2019. Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi. Medan: Widya Puspita.
- Aziz, Mursal dan Siti Fatimah. 2018. Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas. Medan Febi UIN SU Press.
- Aziz, Mursal dan Zulkipli Nasution. 2020. Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an. Medan: Pusdikra MJ.
- Aziz, Mursal et.al. 2020. Ekstrakurikuler PAI. Serang: Media Madani.
- Aziz, Mursal. 2020. Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiah dkk., 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Daudy, Ahmad, 1986. Kuliah Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Langgulong, Hasan. 1985. Pendidikan dan Peradaban Islam, cet. III. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Mushthafa Al-Maraghi, Ahmad. 1992. Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV. Toha Putra.
- Noor Syam, Mohammad. 1988. Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional.
- Rizal, Fahrul dkk, 2009. Humanika: Meteri IAD, IBD dan ISD, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Saleh, Abdurrahman Abdullah. 1990.
- Alim, A.S. (2019). Hakikat Manusia, alam semesta dan masyarakat dalam konteks pendidikan islam. *Jurnal penelitian keislaman*
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Arifin, M. (2008), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Khobir, A. (2006). Manusia Di Muka Cermin Ibn.Arabi (Memahami Hakikat Manusia dengan Kacamata, Ibn Arabi), *Jurnal el-Harakah*